

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi ekonomi Indonesia telah mengalami banyak perkembangan dan perubahan dimana saat ini Indonesia telah memasuki fase revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0. ini diartikan sebagai era digitalisasi di setiap lini bisnis untuk menghasilkan berbagai inovasi yang lebih efektif dan efisien yang didukung oleh pemanfaatan teknologi yang terintegrasi. Dengan adanya revolusi 4.0. ini tentunya meningkatkan daya saing bisnis antar entitas. Karena persaingan yang semakin ketat ini banyak dari entitas bisnis tersebut hanya memikirkan untuk mencari keuntungan saja, namun tidak jeli dalam memproteksi kelangsungan usahanya di masa mendatang. Padahal setiap entitas bisnis didirikan dengan asumsi kelangsungan usaha di masa mendatang.

Kelangsungan usaha perusahaan adalah suatu keadaan dimana perusahaan dapat menjalankan, meningkatkan, dan mempertahankan bisnisnya hingga waktu yang tidak terduga. Kelangsungan usaha perusahaan menjadi tolak ukur para investor dalam menilai prospek penanaman modalnya. Para investor akan melihat setiap sinyal (informasi) dari laporan keuangan perusahaan sebagai dasar pembuatan keputusan berinvestasi. Ini menjadikan laporan keuangan harus memuat pernyataan opini audit dari audit independen sebagai dasar dalam meningkatkan kepercayaan para pemakai laporan bahwa informasi dalam laporan tersebut relevan dengan kinerja nyata perusahaan.

Auditor dalam memberikan opini auditnya harusnya memperhatikan segala aspek yang dimiliki oleh perusahaan kliennya. Tidak hanya hal yang disajikan di laporan keuangan, namun auditor harus jeli terhadap permasalahan krusial lainnya. Hal ini sesuai dengan Standar Audit ("SA") 570 yang mengatur tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan.

Pemberian asumsi kelangsungan usaha yang diberikan auditor dapat berdampak kepada menurunnya tingkat kepercayaan publik baik di sisi investor, kreditur, karyawan, dan masyarakat terhadap manajemen perusahaan sehingga perusahaan akan kesulitan dalam memperoleh dukungan modal dan moral untuk melalui kondisi kritis tersebut.

Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) mengenai perusahaan *go public* yang mengalami *delisting* pada 2018-2020, terdapat 16 perusahaan yang telah *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan yang di *delisting* dapat dilihat di lampiran 1. tabel 1.1. Perusahaan-perusahaan yang di *delisting* diartikan bahwa perusahaan tersebut dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Perusahaan-perusahaan yang *delisting* dari BEI umumnya mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha baik secara finansial maupun hukum atau terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka dan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Ada dua jenis *delisting*, yakni *delisting* paksa dan *delisting* atas sukarela emiten. Proses *delisting* paksa biasanya dilakukan saat emiten memiliki kondisi yang berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaannya.

Dari perusahaan-perusahaan yang didelisting tersebut, terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang ikut terdelisting dari BEI. Perusahaan manufaktur ini rentan mengalami masalah *going concern* karena banyaknya risiko dan tantangan yang dihadapi oleh jenis perusahaan ini seperti tantangan dalam melakukan pengelolaan persediaan bahan yang efektif, tantangan memaksimalkan laba dengan sumber daya yang dimiliki, hingga risiko bisnis yang menyelimutinya. Perusahaan manufaktur juga memiliki pengaruh penting bagi perekonomian negara sehingga jika suatu negara terdapat suatu kejadian tertentu maka akan secara otomatis berdampak juga pada perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur yang mendapat opini *going concern* adalah PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk., yang mengalami kerugian berturut-turut dan dianggap tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya pada tahun berikutnya sehingga BEI memutuskan untuk mendelisting kedua perusahaan

setelah sebelumnya telah disuspensi karena merujuk pada Peraturan Bursa Nomor I-1 tentang *delisting* dimana adanya indikasi bahwa perseroan dalam masalah finansial. PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk memiliki hutang sebesar Rp 428,27 miliar pada Bank Mandiri sehingga oleh Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Pusat dinyatakan pailit.

Selain yang telah *delisting* tersebut, terdapat pula perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerima opini audit *going concern* yaitu sebagai berikut:

Table 1.2. Perusahaan Yang Menerima Opini *Going Concern*

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun		
			2018	2019	2020
1	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI	1	1	1
2	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW	1	1	1
3	Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO	0	1	1
4	Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	1	1	1
5	Asiaplast Industries Tbk	APLI	1	0	0
6	Berlina Tbk	BRNA	0	1	1
7	Yana Prima Hasta Persada Tbk	YPAS	0	0	1
8	Tirta Mahakam Resources Tbk	TIRT	0	0	1
9	Indo Komoditi Korpora Tbk	INCF	0	0	1
10	Inocycle Technology Group Tbk	INOV	0	1	0
11	Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS	0	1	0
12	Asia Pacific Investama Tbk	MYTX	1	1	1
13	Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM	1	1	1
14	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	1	1	0
15	Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO	0	0	1
16	Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR	0	0	1
17	Magna Investama Mandiri Tbk	MGNA	0	1	1
18	Bentoel International Investama Tbk	RMBA	0	1	1
19	Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI	1	1	1
20	Panasia Indo Resources Tbk	HDTX	1	1	1

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah peneliti, 2021)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit *going concern* tersebut. Fenomena *delisting* serta penerimaan opini audit *going concern* yang didapatkan tersebut memberikan sinyal dan gambaran bahwa kelangsungan hidup perusahaan perlu mendapat tinjauan yang lebih luas dan mendalam dari semua skala perusahaan

apapun, baik perusahaan kecil, menengah, dan besar, serta sangat bergantung pada manajemen perusahaan dalam membawa perusahaan untuk bertahan hidup hingga selama mungkin. Opini tersebut juga berpengaruh terhadap auditor yang bertugas mengaudit perusahaan tersebut. Auditor dapat menjadi pihak yang mendapat tuduhan kesalahan dari perusahaan.

Beberapa faktor yang menyebabkan terbitnya pernyataan opini audit *going concern*, yaitu: likuiditas, profitabilitas, *debt default*, *financial distress*, dan ukuran perusahaan. Likuiditas mengindikasikan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dibayar. Apabila tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Namun, jika tingkat likuiditasnya rendah maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut patut dipertanyakan.

Profitabilitas mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mencari laba/keuntungan. Tingkat profitabilitas yang negatif dalam rentang waktu tertentu dapat mengancam *going concern* suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut lama kelamaan akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan.

Debt Default mengindikasikan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang dan bunganya. Ketika perusahaan gagal dalam memenuhi kewajiban utang dan bunganya, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Financial Distress mengindikasikan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan yang menyebabkan kebangkrutan. Kondisi ini bermula dari penurunan kinerja hingga ke titik dimana perusahaan tidak dapat memperbaiki kinerjanya. Maka perusahaan berpeluang untuk mendapatkan opini audit *going concern* karena auditor memiliki keraguan akan kelangsungan hidup perusahaannya.

Ukuran Perusahaan mengindikasikan bahwa kestabilan perusahaan serta kelangsungan hidup cenderung dilihat dari seberapa besar skala ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan besar seringkali dipercayai dapat menyelesaikan permasalahan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil sehingga

terkadang indikasi kelangsungan hidup perusahaan cenderung lepas dari perhatian manajemen perusahaan dan juga auditor.

Penelitian ini mengacu pada penelitian – penelitian terdahulu. Penelitian pertama oleh Yulianto, et al. (2020), yang menemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan mendapat opini audit *going concern* sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini juga menemukan bahwa semakin kecil *return on asset* maka semakin besar kemungkinan menerima opini audit *going concern* sehingga profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Lalu di penelitian ini menemukan bahwa semakin besar likuiditas perusahaan maka semakin kecil kemungkinan mendapat opini audit *going concern* sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian kedua oleh Abadi, K., et al. (2019), yang menunjukkan bahwa nilai likuiditas yang kecil tidak jadi jaminan perusahaan akan mendapat opini audit *going concern* serta meskipun perusahaan termasuk perusahaan berskala kecil, namun jika memiliki manajemen dan kinerja yang bagus maka semakin kecil potensi mendapat opini tersebut sehingga likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ketiga oleh Setyanida, W.D., et al. (2021), menunjukkan bahwa *debt default* merupakan indikator pemberian opini audit *going concern* sehingga *debt default* mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat *financial distress* tidak menentukan penerimaan opini tersebut karena auditor juga memperhatikan faktor-faktor dinamis di luar perusahaan yang turut memperbesar tingkat *financial distress* sehingga *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian keempat oleh Tinambunan, I.R. (2019) menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai DER (*debt to equity ratio*) yang dihasilkan sama-sama memiliki peluang dalam menerima opini audit *going concern* sehingga *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian kelima oleh T'ing, L., C., et al. (2021) menunjukkan

bahwa *financial distress* yang merupakan salah satu indikator dari *financial performance* perusahaan yang diukur oleh metode *z-score* memiliki nilai *z-score* yang tinggi, sehingga semakin tinggi kecenderungan auditor akan mengeluarkan opini tersebut sehingga *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Adapun pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa beberapa variabel independen mewakili masalah kewajiban dan laba seperti likuiditas dengan *debt default* dan profitabilitas dengan *financial distress*. Lalu peneliti juga menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat dijadikan variabel independen karena ukuran perusahaan menentukan seberapa banyak aliran investasi yang ditanamkan oleh investor yang dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Adapun tahun penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu tahun buku 2018-2020.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan kesenjangan penelitian yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang opini audit *going concern* dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Debt Default, Financial Distress, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020).”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020?
- 2) Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020?

- 3) Bagaimana pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020?
- 4) Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020?
- 5) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
- 2) Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
- 3) Menganalisis pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
- 4) Menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
- 5) Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.

1.3 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi seluruh pihak yang membaca dan yang terkait langsung di dalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai gambaran tambahan mengenai opini audit *going concern* dan menjadi *benchmark* bagi manajemen perusahaan harus mengkaji kembali dan memperbaiki kinerja perusahaan yang sebelumnya mempengaruhi kelangsungan usaha di masa mendatang sehingga eksistensi perusahaan dapat terus bertahan lebih lama lagi.
 - b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam menentukan dan memilih perusahaan mana yang akan diinvestasi sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan serta tidak terperangkap dalam kerugian akibat ketidaktepatan dalam berinvestasi.
 - c. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tolak ukur bagi kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pemberian berbagai macam kredit untuk usahanya.
- 2) Manfaat Pengembangan Ilmu Pengetahuan
 - a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan pemahaman yang lebih spesifik mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, *debt default*, *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
 - b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan dalam menambah wawasan jika ingin melakukan penelitian lebih lanjut sehingga dapat lebih memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang auditing.